

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Tentang Persepsi Guru

1. Pengertian Persepsi

Secara etimologis, persepsi atau *perception* berasal dari bahasa latin *perceptio* dari kata *percipere*, yang artinya menerima atau mengambil.¹⁰ Menurut Bimo Walgito persepsi merupakan suatu proses penginderaan, yaitu proses diterimanya *stimulus* oleh individu melalui alat indera atau juga disebut proses sensoris.¹¹ Namun proses itu tidak berhenti begitu saja, melainkan *stimulus* tersebut diteruskan dan proses selanjutnya merupakan proses persepsi. Karena itu proses persepsi tidak dapat lepas dari proses penginderaan merupakan proses pendahulu dari proses persepsi.

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menjelaskan tentang pengertian persepsi, diantaranya sebagai berikut:¹²

- 1) Persepsi adalah tanggapan langsung dari suatu serapan.
- 2) Persepsi adalah proses seseorang, pengetahuan beberapa hal melalui panca inderanya.

Slameto menjelaskan bahwa persepsi adalah proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi ke dalam otak manusia. Melalui persepsi manusia terus-menerus mengadakan hubungan dengan lingkungannya melalui indera penglihat, pendengar, peraba, perasa, dan penciuman.¹³

Dari beberapa pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa persepsi merupakan sebuah proses tanggapan atau penerimaan suatu informasi berupa *stimulus* yang diterima melalui indera, kemudian menimbulkan reaksi terhadap hal tersebut melalui interpretasi sehingga menghasilkan pendapat maupun tingkah laku. Persepsi dalam penelitian ini adalah tanggapan guru matematika terhadap Anak

¹⁰ Alex Sobur. *Psikologi Umum*. (Bandung: Pustaka Setia. 2003).hlm 45

¹¹ Bimo Walgito. *Pengantar Psikologi Umum*.(Yogyakarta:Andi Offset 2010).hlm 99

¹² Tim Penyusun Kamus, Pusat Bimbingan dan Pengembangan Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia , (Jakarta : Balai Pustaka, 1990), hlm. 75

¹³ Slameto.*Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. (Jakarta: PT Rineka Cipta 2010).hlm 102

Berkebutuhan Khusus (ABK) yang ada di Sekolah SMPN 29 Surabaya.

Berikut adalah persepsi guru terhadap peserta didik menurut Monica D Giffing, diantaranya sebagai berikut.¹⁴

1. Guru mempunyai pemahaman yang luas tentang pendidikan/sekolah.
2. Guru mempunyai kemampuan untuk membuat suasana kelas menjadi aman dan nyaman bagi semua peserta didik.
3. Guru mampu mengenali setiap karakteristik yang dimiliki oleh semua peserta didik.
4. Guru mempunyai keterampilan dalam mengajar semua peserta didik tanpa terkecuali.

2. Komponen Persepsi

Alex Sobur menjelaskan terdapat tiga komponen utama proses pembentukan persepsi, diantaranya sebagai berikut:¹⁵

a. Seleksi.

Penyampaian oleh indera terhadap rangsangan dari luar, intensitas dan jenisnya dapat banyak atau sedikit. Setelah diterima, rangsangan atau data diseleksi.

b. Interpretasi

Proses mengorganisasikan informasi sehingga mempunyai arti bagi seseorang. Interpretasi dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti pengalaman masa lalu, sistem nilai yang dianut, motivasi, kepribadian, dan kecerdasan. Interpretasi juga bergantung pada kemampuan seseorang untuk mengadakan pengkategorian informasi yang diterimanya, yaitu proses mereduksi informasi yang kompleks menjadi sederhana.

c. Pembulatan

Penarikan kesimpulan dan tanggapan terhadap informasi yang diterima. Persepsi yang diterjemahkan dalam bentuk tingkah laku sebagai reaksi yaitu bertindak sehubungan dengan apa yang telah di serap yang terdiri

¹⁴ Giffing, Monica D., "Perceptions of Agriculture Teachers Toward Including Students with Disabilities" (2009). *All Graduate Theses and Dissertations*. Hlm. 302

¹⁵ Alex Sobur.op.cit.hlm 42

dari reaksi tersembunyi sebagai pendapat/sikap dan reaksi terbuka sebagai tindakan yang nyata sehubungan dengan tindakan yang tersembunyi (pembentukan kesan).

3. Faktor-Faktor Pembentuk Persepsi

Wirawan menjelaskan bahwa terbentuknya persepsi dipengaruhi oleh beberapa hal, diantaranya sebagai berikut:¹⁶

a. Perhatian

Seluruh rangsang yang ada disekitar kita, tidak dapat kita tangkap sekaligus, tetapi harus difokuskan pada satu atau dua objek saja. Perbedaan fokus antara satu orang dengan orang lain menyebabkan terjadinya perbedaan persepsi.

b. *Set*

Set adalah harapan seseorang akan rangsang yang akan timbul. Perbedaan *set* juga akan menyebabkan perbedaan persepsi.

c. Kebutuhan

Kebutuhan sesaat maupun menetap dalam diri individu akan mempengaruhi persepsi orang tersebut. Kebutuhan yang berbeda akan menyebabkan persepsi yang berbeda pula bagi tiap-tiap individu.

d. Sistem Nilai

Sistem nilai yang berlaku di dalam masyarakat juga berpengaruh terhadap persepsi seseorang.

e. Ciri Kepribadian

Pola kepribadian yang dimiliki oleh individu akan menghasilkan persepsi yang berbeda.

4. Syarat Terjadinya Persepsi

Bimo Walgito menjelaskan bahwa ada beberapa syarat sebelum individu mengadakan persepsi, diantaranya sebagai berikut:

a. Objek

Objek menimbulkan *stimulus* yang mengenai alat indera atau reseptor. *Stimulus* dapat datang dari luar

¹⁶ Wirawan. *Profesi dan Standar Evaluasi*. (Jakarta: Yayasan & UNHAMKA PRESS,2002).hlm49

individu yang bersangkutan yang langsung mengenai syaraf penerima yang bekerja sebagai reseptor. Namun sebagian besar *stimulus* datang dari luar individu.

b. Reseptor

Reseptor merupakan alat untuk menerima *stimulus*. Di samping itu pula harus ada syaraf sensorik sebagai alat untuk meneruskan *stimulus* yang diterima reseptor ke pusat susunan syaraf, yaitu otak sebagai pusat kesadaran.

c. Perhatian

Untuk menyadari atau untuk mengadakan persepsi diperlukan adanya perhatian, yaitu merupakan langkah pertama sebagai suatu persiapan dalam rangka mengadakan persepsi. Perhatian merupakan pemusatan atau konsentrasi dari seluruh aktivitas individu yang ditujukan kepada sesuatu atau sekumpulan objek.

B. Kajian Tentang Sikap

1. Pengertian Sikap

Sikap manusia bukanlah yang melekat sejak lahir, tetapi diperoleh melalui proses pembelajaran yang sejalan dengan perkembangan hidupnya. Asrori mendefinisikan sikap adalah predisposisi emosional yang dipelajari untuk merespon secara konsisten terhadap suatu objek.¹⁷ Sikap sendiri tidak identik dengan respon dalam bentuk perilaku dan tidak dapat diamati secara langsung, tetapi dapat disimpulkan dari konsistensi perilaku yang dapat diamati di lingkungan sekitar. Kecenderungan sikap dapat berbentuk penerimaan maupun penolakan terhadap suatu objek tertentu.

Menurut ahli yang terkenal di bidang psikologi sosial dan psikologi kepribadian, La Pierre menjelaskan bahwa sikap sebagai pola perilaku, tendensi atau kesiapan antisipatif, predisposisi untuk menyesuaikan diri dalam situasi social atau secara sederhana, sikap adalah respon terhadap *stimulus* sosial yang telah terkondisikan.¹⁸

¹⁷ M. Asrori. op. cit. hlm 45

¹⁸ Azwar, S. *Sikap Manusia. Teori dan Pengukurannya (Edisi ke 2)*. (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2010). hlm 107

Sarwono mengemukakan bahwa sikap merupakan proses evaluasi yang sifatnya internal dan subjektif yang berlangsung dalam diri seseorang dan tidak dapat diamati secara langsung.¹⁹ Sedangkan guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.

Thurstone juga berpendapat bahwa sikap sebagai tingkatan kecenderungan yang bersifat positif atau negatif yang berhubungan dengan objek psikologi. Orang dikatakan memiliki sikap positif terhadap suatu objek psikologi apabila ia suka, sebaliknya orang yang dikatakan memiliki sikap yang negatif terhadap objek psikologi bila ia tidak suka terhadap obyek psikologi.²⁰

Dari definisi sikap di atas, dapat disimpulkan bahwa sikap adalah suatu kecenderungan dan keyakinan seseorang terhadap suatu hal (objek) sebagai upaya penyesuaian diri terhadap lingkungan sosial. Sedangkan sikap guru yang profesional adalah guru yang kompeten menjalankan profesi keguruannya dengan kemampuan tinggi. Untuk memahami beratnya profesi guru karena harus memiliki keahlian ganda berupa keahlian dalam bidang pendidikan dan keahlian dalam bidang studi yang diajarkan.

Menurut Zakiah Daradjat guru itu harus lebih memperhatikan sikap pada saat mengajar, diantaranya sebagai berikut:²¹

1. Mencintai jabatannya sebagai guru.
2. Bersikap adil terhadap peserta didik.
3. Berlaku sabar, ikhlas, dan tenang.
4. Guru harus berwibawa.
5. Menunjukkan ekspresi gembira.
6. Guru harus bisa bersikap manusiawi.
7. Bekerja sama dengan guru-guru lain dan masyarakat.
8. Memahami peserta didik.

¹⁹ Sarlito W. Sarwono. *Psikologi sosial*. (Jakarta: Salemba Humanika, 2009). hlm 79

²⁰ Abu Hamadi, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm.163.

²¹ Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004) hal. 42-43

2. **Komponen Sikap**

Sarwono, dkk mengemukakan bahwa sikap adalah konsep yang dibentuk oleh tiga komponen, yaitu kognitif, afektif, dan perilaku. Adapun penjelasan masing-masing komponen sebagai berikut:²²

a. **Komponen Kognitif**

Komponen kognitif berisikan kepercayaan mengenai apa yang berlaku dan apa yang benar bagi objek sikap. Apabila kepercayaan telah terbentuk, akan menjadi dasar pengetahuan seseorang mengenai apa yang diharapkan dari objek.

b. **Komponen Afektif**

Komponen afektif menyangkut perasaan seseorang terhadap objek sikap dan menyangkut masalah emosi. Komponen ini disamakan dengan perasaan yang dimiliki terhadap sesuatu.

c. **Komponen Perilaku atau Konaktif**

Komponen konaktif menunjukkan bagaimana perilaku atau kecenderungan seseorang dalam berperilaku terhadap objek sikap. Komponen konaktif adalah bentuk perilaku yang tidak dapat hanya dilihat saja tetapi juga meliputi pernyataan atau perkataan yang diucapkan seseorang.

3. **Faktor-Faktor Pembentuk Sikap**

Saifuddin Azwar menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap, diantaranya sebagai berikut:²³

a. **Pengalaman Pribadi**

Penghayatan yang kuat akan apa yang telah kita alami dapat menjadi dasar dalam pembentukan sikap. Pengalaman pribadi yang melibatkan emosional dan penghayatan yang mendalam akan memudahkan terbentuknya sikap.

²² *Ibid.*

²³ Saifuddin Azwar. Sikap manusia: teori dan pengukurannya. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset,2015).hlm 30-38

b. Pengaruh orang lain yang dianggap penting

Orang lain merupakan salah satu komponen sosial yang mempengaruhi sikap. Seseorang cenderung memiliki sikap yang searah dengan orang lain yang dianggap penting, yaitu seseorang dapat meniru sikap dari orang yang dianggap penting.

c. Pengaruh kebudayaan

Kebudayaan dimana seseorang tinggal akan berpengaruh terhadap pembentukan sikap begitu juga dengan lingkungan yang juga sangat berpengaruh dalam membentuk kepribadian seseorang.

d. Media masa

Media masa sebagai sarana komunikasi membawa sugesti-sugesti yang dapat mengarahkan pendapat seseorang. Apabila sugesti tersebut cukup kuat, akan berpengaruh terhadap pembentukan sikap.

e. Lembaga pendidikan dan lembaga agama

Melalui lembaga pendidikan dan lembaga agama seseorang diajarkan mengenai moral. Lembaga pendidikan dan lembaga agama meletakkan dasar pada diri seseorang untuk menentukan kepercayaan seseorang. Sehingga kepercayaan tersebut yang akan membentuk sikap seseorang.

f. Pengaruh faktor emosional

Sikap bukan hanya dibentuk oleh kebudayaan yang ada dalam suatu lingkungan tetapi juga emosi yang ada pada diri seseorang. Sikap yang muncul pada seseorang dapat berupa sikap yang didasari oleh emosi.

4. Sikap Guru terhadap Peserta Didik

Berikut adalah sikap guru terhadap peserta didik menurut Rugaiyah dan Atiek Sismiati, diantaranya sebagai berikut:²⁴

- a. Guru melaksanakan tugas secara profesional yaitu mendidik, mengarahkan, melatih, menilai, membimbing, mengajar dan mengevaluasi hasil belajar.

²⁴ Sismiati dan Rugaiyah, *Profesi Kependidikan*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2011), hlm 21-22

- b. Guru membimbing peserta didik untuk memahami, menghayati dan mengamalkan hak dan kewajiban sebagai individu dan warga sekolah.
- c. Guru memahami perbedaan karakteristik setiap individu dan memberikan layanan pembelajaran sesuai hal peserta didik.
- d. Guru mencari informasi mengenai peserta didik untuk menunjang proses pembelajaran.
- e. Guru membuat suasana kelas menjadi nyaman, dan menyenangkan.
- f. Guru menjalin hubungan peserta didik dengan penuh kasih sayang dan menjauhkan dari tindakan kekerasan.
- g. Guru berusaha mencegah setiap gangguan negatif yang dapat mempengaruhi perkembangan peserta didik.
- h. Guru mengerahkan segenap kemampuan profesionalnya untuk membantu peserta didik dalam mengembangkan seluruh kemampuan pribadinya, serta kreatifitas peserta didik.
- i. Guru selalu menjunjung harga diri dan tidak merendahkan peserta didik.
- j. Guru bertindak dan memahami peserta didik secara adil.

C. Kajian Tentang Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

1. Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) adalah anak yang dalam proses pertumbuhan atau perkembangan mengalami kelainan atau penyimpangan fisik, mental-intelektual, sosial dan atau emosional dibanding dengan anak-anak lain seusianya, sehingga mereka memerlukan pelayanan pendidikan khusus.²⁵ Aqila Smart menjelaskan bahwa Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya.²⁶ Sedangkan menurut Heward, Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi, atau

²⁵ Miftakhul Jannah & Ira Darmawanti, *Tumbuh Kembang Anak Usia Dini & Deteksi Dini pada Anak Berkebutuhan Khusus*, (Surabaya: Insight Indonesia, 2004) hlm.15

²⁶ Aqila Smart, *Anak Cacat Bukan Kiamat (Metode Pembelajaran & Terapi untuk Anak Berkebutuhan Khusus)*, (Yogyakarta : Kata Hati, 2010) hlm.33

fisik. Bisa jadi, ABK justru memiliki kemampuan melebihi siswa pada umumnya, misalnya anak yang berbakat atau memiliki kemampuan dan kecerdasan luar biasa. Anak dengan karakteristik semacam ini memerlukan penanganan khusus dalam memenuhi kebutuhan belajarnya.

Anak berkebutuhan khusus memiliki keunikan tersendiri dalam jenis dan karakteristiknya. Keunikan tersebut menjadikan mereka berbeda dari anak-anak normal pada umumnya. Karena karakteristik dan hambatan yang dimilikinya, ABK memerlukan bentuk pelayanan pendidikan khusus yang disesuaikan dengan kemampuan dan potensi mereka.

Dengan demikian, yang dimaksud dengan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda pada umumnya karena memiliki hambatan belajar yang diakibatkan oleh adanya hambatan perkembangan persepsi, hambatan perkembangan fisik, hambatan perkembangan perilaku dan hambatan perkembangan inteligensi/kecerdasan. Bahkan sebagian dari ABK ada pula yang memiliki kemampuan dan kecerdasan luar biasa. Berkebutuhan khusus lebih memandang pada kebutuhan anak untuk mencapai prestasi dan mengembangkan kemampuannya secara optimal. Oleh karena itu, ABK memerlukan bentuk layanan pendidikan yang sesuai dengan kemampuan dan potensi mereka.

2. Klasifikasi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

Klasifikasi anak berkebutuhan khusus dibagi menjadi dua bagian, yaitu berkebutuhan khusus temporer dan berkebutuhan khusus permanen.²⁷ Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) yang bersifat temporer/ sementara adalah anak yang mengalami hambatan perkembangan disebabkan oleh faktor eksternal. Sedangkan ABK yang bersifat permanen adalah anak yang mengalami hambatan belajar yang bersifat internal dan akibat langsung dari kondisi kecacatan. Ketika berkebutuhan khusus temporer tidak dapat ditangani dengan baik maka akan

²⁷ Memet dan Widyaiswara, *Mengenal Anak Berkebutuhan Khusus*, (Memahami Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus LPMP Jawa Barat.htm), 2013

menjadi berkebutuhan khusus permanen. Berdasarkan kemampuan intelektualnya, ABK dapat dikelompokkan menjadi dua kategori antara lain:²⁸

1. Anak berkelainan tanpa disertai dengan kemampuan intelektual di bawah rata-rata.
2. Anak berkelainan yang memiliki kemampuan intelektual di bawah rata-rata.

Secara garis besar, yang tergolong Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) berdasarkan jenis kebutuhannya sebagaimana menurut gagasan Hallahan dan Kauffman, Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa (SLB) dan Hadiyanto, yaitu:²⁹

a) Tuna Netra (anak dengan gangguan penglihatan)

Tuna netra adalah gangguan daya penglihatan, berupa kebutaan menyeluruh atau sebagian, dan walaupun mereka telah diberi pertolongan alat bantu khusus mereka masih tetap mendapat pendidikan khusus.

Ciri-ciri tuna netra:

Anak-anak dengan gangguan penglihatan dapat diketahui dengan ciri-ciri berikut :

1. Tidak mampu melihat.
2. Tidak mampu mengenali pada jarak 6 meter.
3. Kerusakan nyata pada kedua bola mata.
4. Sering meraba-raba/tersandung waktu berjalan.
5. Mengalami kesulitan saat mengambil benda kecil di sekitarnya.
6. Bagian bola mata yang hitam berwarna keruh/bersisik/kering.
7. Peradangan hebat pada kedua bola mata.
8. Posisi mata sulit dikendalikan oleh syaraf otak, antara lain: mata bergoyang-goyang terus.

b) Tuna Rungu (anak dengan gangguan pendengaran)

Gangguan pendengaran merupakan gangguan yang menghambat proses informasi bahasa melalui

²⁸ Bambang Diby Wiyono, *Pendidikan Inklusif (Bunga Rampai Pemikiran Educational for All)*, Jurnal pendidikan Univ. Negeri Malang, 2011

²⁹ *Ibid.*

pendengaran, dengan maupun tanpa alat penguat, bersifat permanen maupun sementara, yang mengganggu proses pembelajaran anak.

Ciri-ciri tuna rungu:

1. Tidak mampu mendengar.
2. Terlambat perkembangan bahasa.
3. Sering menggunakan isyarat dalam berkomunikasi.
4. Kurang tanggap bila diajak bicara.
5. Ucapan kata tidak jelas.
6. Kualitas suara aneh/monoton.
7. Sering memiringkan kepala dalam usaha mendengar.
8. Banyak perhatian terhadap getaran.
9. Keluar nanah dari kedua telinga.
10. Terdapat kelainan organ telinga

c) Tuna Daksa (anak dengan kelainan fisik)

Merupakan gangguan fisik yang berkaitan dengan tulang, otot, sendi dan sistem persarafan, sehingga memerlukan pelayanan khusus.

Ciri-ciri tuna daksa:

1. Anggota gerak tubuh kaku/lemah/lumpuh.
2. Kesulitan dalam gerakan (tidak sempurna, tidak lentur atau tidak terkendali).
3. Terdapat bagian anggota gerak yang tidak lengkap atau tidak sempurna dari biasa.
4. Terdapat cacat pada alat gerak.
5. Jari tangan kaku dan tidak dapat menggenggam.
6. Kesulitan pada saat berdiri/berjalan/duduk, dan menunjukkan sikap tubuh tidak normal.

d) Anak yang berbakat atau memiliki kemampuan dan kecerdasan luar biasa

IDEA (*Individuals with Disabilities Education Act*) menjelaskan bahwa anak yang berbakat adalah anak yang memiliki kemampuan yang melebihi dari kemampuan orang lain pada umumnya dan mampu untuk menunjukkan hasil kerja yang sangat tinggi. Keberbakatan ini dapat dilihat dari berbagai area seperti: kemampuan intelektual secara umum, akademis yang khusus, berpikir kreatif,

kepemimpinan, seni, dan psikomotor. Seorang anak dapat dikatakan berbakat apabila ia memiliki kemampuan yang di atas rata-rata, memiliki komitmen terhadap tugas yang tinggi dan juga kreatif.

e) Tuna Grahita (anak dengan retardasi mental)

Tuna Grahita adalah kondisi kelainan/keterbelakangan mental, (retardasi mental) atau tingkah laku akibat kecerdasan yang terganggu, yang disebabkan oleh fungsi-fungsi kognitif yang sangat lemah. Adakalanya cacat mental dibarengi dengan cacat fisik sehingga disebut cacat ganda.

Ciri-ciri tuna grahita:

1. Penampilan fisik tidak seimbang, misalnya kepala terlalu kecil/besar.
2. Tidak dapat mengurus diri sendiri sesuai usia.
3. Perkembangan bicara/bahasa terlambat.
4. Tidak ada/kurang sekali perhatiannya terhadap lingkungan (pandangan kosong).
5. Koordinasi gerakan kurang (gerakan sering tidak terkendali).
6. Sering keluar ludah (cairan) dari mulut (ngiler).

f) Anak lamban belajar (*slow learner*)

g) Anak yang mengalami kesulitan belajar spesifik

Anak berkesulitan belajar adalah anak yang mengalami kesulitan belajar karena ada gangguan persepsi. Ada tiga bentuk kesulitan belajar anak, (*Attention Deficit Disorder (ADD)*)/Gangguan konsentrasi, (*Attention Deficit Hiperactivity Disorder (ADHD)*)/ Gangguan hiperaktif, (*Dyslexia*/Baca, (*Dysgraphia*/Tulis, (*Dyscalculia*/ Hitung, (*Dysphasia*/Bicara, (*Dyspraxia*/Motorik).

h) Tuna Laras (anak dengan gangguan emosi dan perilaku)

i) Tuna Wicara (anak dengan gangguan dalam berbicara)

Menurut IDEA (*Individuals with Disabilities Education Act*) tahun 1997, gangguan ini mengacu pada

gangguan komunikasi seperti gagap, gangguan artikulasi, gangguan bahasa, atau gangguan suara yang berdampak pada hasil pembelajaran seorang anak.

Ciri-ciri anak gangguan bicara:

1. Sulit menangkap isi pembicaraan orang lain.
2. Tidak lancar dalam bicara.
3. Sering menggunakan isyarat dalam berkomunikasi.
4. Suara parau.
5. Tidak fasih mengucapkan kata-kata tertentu.
6. Dapat atau tidak disertai ketidaklengkapan organ bicara atau sumbing.

j) Autis

Autis adalah anak yang mengalami gangguan perkembangan yang dimanifestasikan dalam hambatan komunikasi verbal dan non verbal, masalah pada interaksi sosial, gerakan yang berulang dan stereotip, sangat terganggu dengan perubahan dari suatu rutinitas, memberikan respon yang tidak sesuai terhadap rangsangan sensoris.

Ciri-ciri anak autis:

1. Terlambat bicara atau tidak dapat berkomunikasi.
2. Mengeluarkan kata-kata yang tidak dapat dimengerti orang lain (bahasa planet).
3. Menolak atau menghindari untuk bertatap mata.
4. Tidak menoleh bila dipanggil.

D. Pembelajaran Matematika

Matematika berasal dari bahasa latin *mathanein* atau *mathema* yang berarti belajar atau hal yang dipelajari. Matematika dalam bahasa belanda disebut *wiskunde* atau ilmu pasti, yang kesemuanya berkaitan dengan penalaran. Matematika merupakan salah satu jenis dari enam materi ilmu yaitu matematika, fisika, biologi, psikologi, ilmu-ilmu social dan *linguistik*. Didasarkan pada pandangan konstruktivisme, hakikat matematika yakni anak yang belajar matematika dihadapkan pada masalah tertentu berdasarkan

konstruksi pengetahuan yang diperolehnya ketika belajar dan anak berusaha memecahkannya.³⁰

Pembelajaran dapat diartikan sebagai proses pendidikan dalam ruang lingkup sekolah. Suherman mendefinisikan “Pembelajaran adalah proses komunikasi fungsional antara siswa dengan guru atau siswa dengan siswa dalam rangka perubahan sikap dan pola pikir yang akan menjadi kebiasaan bagi siswa yang bersangkutan”.³¹

Proses pembelajaran adalah berjalannya suatu pembelajaran dalam suatu kelas agar siswa belajar dengan menggunakan model pembelajaran terbimbing.³² Suatu proses pembelajaran bertujuan agar siswa mampu mengembangkan kemampuan fisik maupun psikis ke dalam tiga ranah. Sehingga pembelajaran yang berlangsung akan lebih bermakna. Tidak hanya sebatas pengetahuannya saja, namun lebih pada pengamalan ilmu dan keterampilan menciptakan sesuatu sebagai hasil pemahaman ilmu tertentu. Secara tidak langsung proses pembelajaran dipengaruhi oleh perencanaan yang baik yang dapat kita lihat dari rencana pelaksanaan.

Sedangkan dalam hubungannya dengan dengan pembelajaran matematika, Suherman mengemukakan bahwa: “Pembelajaran matematika adalah suatu upaya membantu siswa untuk mengkonstruksi atau membangun konsep-konsep atau prinsip-prinsip matematika dengan kemampuannya sendiri melalui proses internalisasi sehingga konsep atau prinsip tersebut terbangun dengan sendirinya”.³³

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran matematika merupakan suatu proses komunikasi fungsional antara siswa dengan guru atau siswa dengan siswa dalam upaya untuk membantu siswa dalam mengonstruksi atau membangun prinsip dan konsep matematika. Pembangunan prinsip dan konsep tersebut lebih diutamakan dibangun sendiri oleh siswa sedangkan guru hanya sebagai “jembatan” dalam rangka memahami

³⁰ Hamzah, *Model Pembelajaran* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2007), hlm 126-132

³¹ Erman Suherman, *Strategi pembelajaran matematika kontemporer*, (Jakarta: JICA, 2006), hlm.11

³² Suismanto, dkk. *Panduan Pelaksanaan Praktik Pengalaman Lapangan 1*. (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2013). hlm. 14

³³ *Ibid*, hlm.12

konsep dan prinsip tersebut. Karena dengan dibangunnya prinsip dan konsep diharapkan siswa mengalami perubahan sikap dan pola pikirnya sehingga dengan bekal tersebut siswa akan terbiasa menggunakannya dalam menjalani kehidupannya sehari-hari.

Pembelajaran matematika sebagai suatu proses kegiatan, terdiri atas tiga fase atau tahapan. Fase-fase proses pembelajaran matematika yang dimaksud meliputi tahap perencanaan pembelajaran, tahap pelaksanaan pembelajaran, dan tahap evaluasi suatu tugas pekerjaan selama proses pembelajaran.

1. Tahap Perencanaan

Perencanaan pembelajaran perlu dilakukan untuk mengkoordinasikan komponen pembelajaran yang meliputi identitas mata pelajaran, standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator pencapaian kompetensi, tujuan pembelajaran, materi ajar, alokasi waktu, metode pembelajaran, kegiatan pembelajaran, penilaian hasil belajar, dan sumber belajar. Perencanaan pembelajaran tersebut harus disusun secara lengkap dan sistematis sehingga pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, serta memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif.

2. Tahap Pelaksanaan Pembelajaran

Tahap ini merupakan tahap implementasi atau tahap pelaksanaan atas perencanaan pengajaran yang telah dibuat oleh guru. Dalam tahap ini, guru melakukan interaksi belajar mengajar melalui penerapan berbagai strategi, metode, teknik pembelajaran dan pemanfaatan seperangkat media. Dengan demikian, pada pelaksanaan pembelajaran guru hendaknya mengatur kondisi yang mempengaruhi pembelajaran, antara lain tentang isi, menetapkan sendi pengajaran untuk siswa yang menjadi objek pengajaran dan menciptakan suasana yang menyenangkan dalam proses belajar mengajar. Adapun langkah-langkah kegiatan pembelajaran melalui tiga tahapan pokok, yaitu tahap pra instruksional, tahap instruksional, dan tahap penilaian. Salah satu dari ketiga tahapan tersebut tidak boleh ditinggalkan karena merupakan rangkaian dalam proses pembelajaran.

3. Tahap Evaluasi dan Tindak Lanjut

Kegiatan evaluasi dan tindak lanjut dalam pembelajaran tidak hanya diartikan sebagai kegiatan menutup pelajaran, tetapi juga sebagai kegiatan akhir dalam pembelajaran. Kegiatan tindak lanjut harus ditempuh berdasarkan proses dan evaluasi siswa. Kegiatan evaluasi dan tindak lanjut harus dilakukan secara sistematis dan fleksibel, sehingga dalam prosesnya akan dapat menunjang optimalisasi hasil belajar siswa.

